

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan bank berperan penting dalam perantara keuangan. Bank memperoleh dana dan mengelola aset dan kewajiban dengan tujuan untuk memperoleh kemungkinan laba maksimal. Bank memperoleh dana dengan cara menerbitkan atau menjual utang sebagai sumber dana. Dana yang diperoleh dari penjualan utang atau kewajiban digunakan untuk membeli aset yang menghasilkan pendapatan.¹ Kedudukan bank menjadi sangat penting ketika bank tersebut bekerja ikut serta mendorong tumbuh serta berkembangnya ekonomi suatu negara. Artinya organisasi perbankan beserta organisasi nisnis lainnya berkewajiban untuk mewujudkan amanah rakyat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi.² Penyaluran pembiayaan tersebut merupakan salah satu bisnis utama dan oleh karena

¹ Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h, 127.

² Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori Dan Aplikasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h, 2.

itu menjadi sumber utama pendapatan bank syariah. Sejalan dengan perkembangan perbankan syariah yang relatif baru di Indonesia, pembiayaan syariah dengan segala jenis akad dan karakteristiknya masih belum dipahami dengan baik oleh masyarakat, dan bahkan oleh pegawai dan pejabat bank syariah sendiri. Pemahaman yang baik tentang pembiayaan, terutama oleh pegawai dan pejabat bank syariah, akan sangat menentukan kualitas pembiayaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada perolehan laba bank syariah tersebut.³ Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 menyatakan *bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.*⁴ Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas

³ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 2.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).⁵

Pembiayaan berdasarkan pola operasional berdasarkan syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Hanya membiayai kegiatan ekonomi yang dihalalkan oleh ketentuan agama Islam.⁶ Pembiayaan *mudharabah* adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.⁷ Sedangkan pembiayaan *musyarakah* akad kerjasama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka

⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h,33.

⁶ Ismail, *Perbankan, ...*, h,106-108.

⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h, 41.

dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam *musyarakah*, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Apabila usaha tersebut untung maka keuntungan akan dibagikan kepada para mitra sesuai dengan nisbah yang telah disepakati.⁸

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil BOPO, maka akan semakin meningkat profitabilitas bank.⁹ Ketentuan tingkat

⁸ Nurhayati Sri, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h, 150.

⁹ Rahmi Fitriyah, “Pengaruh FDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode Maret 2011-Desember 2015”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2016), h. 14.

BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/18/PBI/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Klasifikasi Tingkat BOPO¹⁰

Tingkat BOPO	Predikat
Dibawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup sehat
94,72% - 95,92%	Kurang sehat
Diatas 95,92%	Tidak sehat

BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi beban yang lebih tinggi sehingga dapat

¹⁰ Klasifikasi Tingkat BOPO, www.bi.go.id, diakses pada 22 Agustus 2019, pukul 10.09 WIB.

menurunkan pendapatan bank.¹¹ Begitupun sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengelola kegiatannya sehingga menurunkan beban, dan laba pun ikut meningkat.

Salah satu proksi yang tepat untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah dengan melihat besar kecilnya *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹² Semakin tinggi *Return on assets* (ROA) maka semakin baik pula kinerja bank dalam menjalankan kegiatan usahannya karena *income* yang semakin besar. Sebaliknya jika semakin rendah nilai *return*

¹¹ Catur Wahyu Endra Yogianta, “Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2010,” dalam *Jurnal Bisnis Starategi*, Vol. 22, No.2 (Desember 2013), h. 102.

¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Ghalia Indonesia: Bogor, 2009), h, 118.

on assets (ROA) maka semakin rendah pula tingkat keuntungan bank tersebut.

Tabel 1.2

Perkembangan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari jumlah Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Return On Assets* (ROA) Perbulan Desember pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018

Keterangan Waktu	<i>Mudharabah</i> (dalam miliar rupiah)	<i>Musyarakah</i> (dalam miliar rupiah)	ROA (%)
2015	7.979	47.357	0.49
2016	7.577	54.052	0.63
2017	6.584	60.409	0.63
2018	5.477	68.644	1.28

Sumber: www.ojk.go.id (data sudah diolah)

Menurut tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai pembiayaan *Mudharabah* pada bulan desember 2015 mengalami kenaikan sebesar 7.979, tetapi berbanding terbalik dengan nilai *return on assets* (ROA) yang

mengalami penurunan pada bulan desember 2015 sebesar 0.49%. Pada pembiayaan *Musyarakah* justru mengalami penurunan pada bulan desember 2015 sebesar 47.357, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) mengalami penurunan pada bulan desember 2015 sebesar 0.49%. Pada pembiayaan *Mudharabah* bulan desember 2016 nilainya menurun sebesar 7.577, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan sebesar 0.63%. Dan pada pembiayaan *Musyarakah* pada bulan desember 2016 nilainya mengalami peningkatan sebesar 54.052, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) nilainya mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan sebesar 0.63% dibandingkan pada bulan desember 2015. Pada pembiayaan *Mudharabah* bulan desember 2017 nilainya menurun sebesar 6.584, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) nilainya stabil atau tetap yaitu sebesar 0.63%. Dan pada pembiayaan *Musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 60.409, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) nilainya stabil atau tetap sebesar 0.63% sama seperti pada

tahun 2015. Pada bulan desember tahun 2018 pembiayaan *Mudharabah* nilainya menurun sebesar 5.477, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) nilainya mengalami peningkatan sebesar 1.28%. Dan pada pembiayaan *Musyarakah* nilainya meningkat sebesar 68.644, sedangkan nilai *return on assets* (ROA) nilainya sebesar 1.28%.

Tabel 1.3

**Perkembangan jumlah BOPO dan Return On Assets (ROA)
Perbulan Desember pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018**

Keterangan		
Waktu	BOPO (%)	ROA (%)
2015	97.01	0.49
2016	96.23	0.63
2017	94.91	0.63
2018	89.18	1.28

Sumber: www.ojk.go.id (data sudah diolah)¹³

Pada tabel diatas rasio nilai BOPO pada bulan desember 2015 mengalami kenaikan sebesar 97.01%,

¹³ www.ojk.go.id.

sedangkan nilai pada rasio *return on assets* (ROA) pada bulan desember 2015 nilainya sebesar 0.49%. Pada bulan desember 2016 BOPO mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar 96.23%, sedangkan nilai ROA mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan sebesar 0.63%. Dan pada bulan desember 2017 nilai rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 94.91%, sedangkan nilai rasio ROA nilainya stabil atau tetap sebesar 0.63%. serta pada bulan desember 2018 rasio nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 89.18%, sedangkan nilai rasio ROA nilainya meningkat sebesar 1.28%.

Jadi, menurut teori dan beberapa penelitian lainnya semakin meningkatnya pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* maka akan semakin meningkat pula nilai ROA tetapi, pada data tabel diatas berbeda pada pembiayaan *Mudharabah* mengalami penurunan di setiap tahunnya pada 2015, 2016, 2017 dan 2018. Tetapi nilai *return on assets* (ROA) justru berbeda yaitu mengalami peningkatan disetiap tahunnya pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 walaupun

tidak terlalu signifikan. Dan nilai BOPO pun mengalami penurunan pada tabel tersebut walaupun harus diakui nilainya masih cukup besar jika dilihat target Bank Indonesia yang menginginkan nilai BOPO dibawah 80%. Dengan demikian perlu diketahui kenapa nilai pembiayaan *Mudharabah* memiliki nilai yang rendah disetiap tahunnya yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018, tetapi justru nilai ROA meningkat disetiap tahunnya padahal nilai pembiayaan *Mudharabah* menurun. Serta pada nilai BOPO mengalami penurunan pada tabel tersebut walaupun harus diakui nilainya masih cukup besar jika dilihat target Bank Indonesia yang menginginkan nilai BOPO dibawah 80%.

Berdasarkan uraian diatas, maka hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015 - 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari data diatas menunjukkan semakin meningkatnya pembiayaan semakin pula naik *return on assets* (ROA) pada bank syariah. Karena pembiayaan merupakan aktivitas utama yang berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan. Sedangkan ROA secara teori semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Tetapi pada data diatas dapat dilihat pada pembiayaan *Mudharabah* mengalami penurunan tetapi nilai ROA justru meningkat. Dan pada data diatas pun menunjukkan nilai BOPO yang mengalami penurunan walaupun harus diakui nilainya masih cukup besar jika dilihat target Bank Indonesia yang menginginkan nilai BOPO dibawah 80%.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar lebih fokus kepada pusat permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah Indonesia.
2. Data dalam penelitian ini menggunakan data perbulan dari bank umum syariah yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan waktu atau priode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2015-2018.
3. Penelitian ini memfokuskan pada pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel independen. Sedangkan rasio *return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap *return on assets* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap *return on assets* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on assets* (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan BOPO dan *return on assets* (ROA)?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap *return on assets* (ROA).
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap *return on assets* (ROA).
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on assets* (ROA).

4. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan BOPO, terhadap *return on assets* (ROA).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemikiran dalam kajian dunia perbankan syariah tentang perekonomian Indonesia pada khususnya, serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang kinerja intermediasi perbankan syariah.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan referensi baru mengenai judul penelitian yaitu

pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan BOPO terhadap *return on assets* (ROA) bank umum syariah di Indonesia periode 2015 – 2018.

3. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa agar diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan rasio BOPO, maupun ROA, sebagai bahan pembelajaran atau referensi dalam kegiatan belajar.

G. Kerangka Pemikiran

Mudharabah sebagai sebuah kegiatan kerjasama ekonomi antara dua pihak mempunyai beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam rangka mengikat jalinan kerjasama tersebut dalam kerangka hukum.¹⁴ Sedangkan *musyarakah* kesepakatan kedua belah pihak antara bank dan nasabah sangat diperlukan dalam menentukan keputusan dan memperlancar urusan. Dua belah

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), h, 238.

pihak masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama, serta bersama menjaga amanah dana masyarakat.¹⁵

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.¹⁶ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, menetapkan angka untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, jika lebih dari 90% atau mendekati 100% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.¹⁷

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana*, ..., h, 90.

¹⁶ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h,482.

¹⁷ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)* Dalam Peningkatan *Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia*". *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2016), h. 68-69.

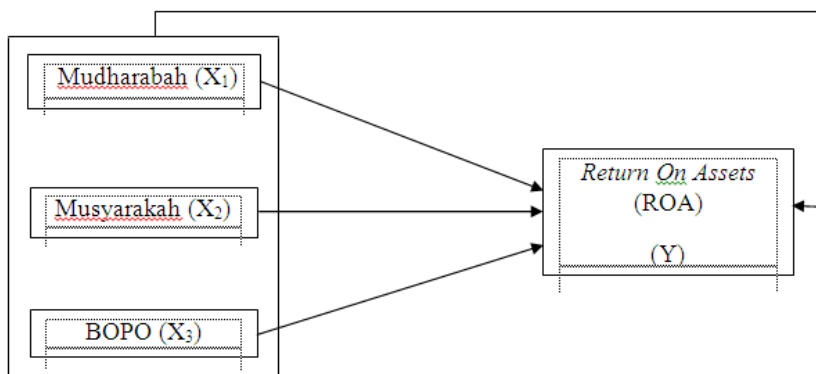
Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹⁸

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan model pemikiran dan hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on assets* (ROA) pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2018. ROA merupakan variabel dependen penelitian ini. Pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan variabel independen penelitian ini.

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen*, ..., h. 118

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dalam skripsi ini tersusun secara sistematis, maka dalam penelitian ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti oleh

penulis dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, uji hipotesis, serta analisis data.

Bab V : Penutup. Bab ini memberikan penjelasan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.